

ANALISIS RANCANG BANGUN EPISTEMOLOGI MULLĀ ṢADRĀ

Titis Rosowulan

Dosen STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: titistitis320@gmail.com

Ahmad Fuad Hasyim

Dosen STAI Syubbanul Wathon Magelang

Email: fuadhasyeem88@gmail.com

Purwanto

Dosen STAI Syubbanul Wathon Magelang dan Kandidat Doktor Studi Islam

UIN Walisongo, Semarang

Email: purwanto@staia-sw.ac.id

Abstract: There were at least four schools before the Mullā Ṣadrā era, namely peripatetic, illumination, 'irfān, and kalām. These four schools reached common ground in a school of thought which became known as *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah*, which was pioneered and developed by Mullā Ṣadrā. This paper aims to reveal how the epistemology of Mullā Ṣadrā in *al-Ḥikmah al-Muta'āliyyah*. The writing method uses the library method. The findings of this study are that Mullā Ṣadrā succeeded in reconciling the peripatetic, illumination, 'irfān, and kalām methods and then harmonized them with Islamic law. Mullā Ṣadrā believes that the most successful method for attaining true knowledge is *kasyaf* which is supported by revelation and does not conflict with *burhān*. This can be seen when Mullā Ṣadrā interprets surah al-Wāqī'ah. At first, he was busy studying discursive books so he felt he already had extensive knowledge. However, when his spiritual vision began to open, he realized that he was empty of true knowledge and convincing essence and that could be achieved through *ẓauq*. Mullā Ṣadrā metaphysical thought is based on three main teachings, namely *aṣālah al-wujūd* (existence excellence), *tasykīk al-wujūd* (gradation of form), *harakah al-jauariyah* (substantial movement) and *al-asfār al-aqliyah al-arba'ah*.

Keywords: Epistemology, Mullā Ṣadrā, Peripatetic, Illumination, 'irfān, kalām.

PENDAHULUAN

Epistemologi merupakan salah satu ciri yang dimiliki oleh setiap jenis pengetahuan (Mufid, 2013). Epistemologi adalah salah satu cabang pokok bahasan dalam wilayah filsafat yang memperbincangkan seluk beluk pengetahuan (Syukur, 2007). Persoalan sentral epistemologi adalah mengenai apa yang dapat kita ketahui, dan bagaimana cara mengetahuinya (Suhartono, 2008). Epistemologi bermaksud mengkaji dan mencoba menemukan ciri-ciri umum dan hakikat dari pengetahuan manusia, bagaimana pengetahuan itu diperoleh dan diuji kebenarannya (Sudarminta, 2002). Singkatnya, epistemologi adalah pengetahuan mengenai pengetahuan yang juga sering disebut “teori pengetahuan (*theory of knowledge*)”. Dengan kata pokok bahasan dalam epistemologi adalah meliputi hakikat dan sumber pengetahuan, metode memperoleh pengetahuan, dan kriteria kesahihan pengetahuan (Surajiyo, 2008).

Perlu diketahui, bahwa dalam epistemologi terdapat beberapa perbedaan mengenai teori pengetahuan, karena setiap ilmu memiliki obyek, metode, sistem, dan tingkat kebenaran yang berbeda-beda, baik dari sudut pandang maupun metode (Suhartono, 2008). Dalam wacana pemikiran Islam, secara historis para filosof Muslim telah membahas epistemologi yang diawali dengan membahas sumber-sumber pengetahuan yang berupa realitas. Realitas dalam epistemologi Islam tidak hanya terbatas pada realitas fisik, tetapi juga mengakui adanya realitas yang bersifat nonfisik, baik berupa realitas imajinal (mental) maupun realitas metafisika murni (Kartanegara, 2002).

Mengenai alat untuk mendapatkan pengetahuan, para sarjana Islam sepakat bahwa terdapat tiga alat yang dapat digunakan yaitu; indera, akal, dan hati (Mufid, 2012). Dari tiga alat tersebut, maka terdapat tiga metode pencapaian pengetahuan, yaitu: a) metode observasi sebagaimana yang dikenal dalam epistemologi Barat, atau juga disebut metode *bayānī* yang menggunakan indera sebagai pirantinya, b) metode deduksi logis atau demonstratif (*burhānī*) dengan menggunakan akal, dan c) metode intuitif atau *‘irfānī* dengan menggunakan hati.

Jujun S Suriasumatri menyatakan, bahwa epistemologi Islam membahas masalah-masalah epistemologi pada umumnya dan juga

secara khusus membicarakan wahyu dan ilham (Suriasumantri, 2010). Wahyu hanya diberikan Allah kepada para nabi dan rasul melalui Malaikat Jibril, dan merupakan konsekuensi kenabian dan kerasulan (Mufid, 2013). Ilham adalah inspirasi atau pancaran ilahi yang ditiupkan ruh suci ke dalam hati nabi atau wali. Inspirasi atau intuisi pada prinsipnya dapat diterima setiap orang. Oleh sebab itu, di satu sisi epistemologi Islam berpusat pada Allah, dalam arti Allah sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran, tetapi di sisi lain, epistemologi Islam berpusat pada manusia, dalam arti manusia sebagai pelaku pencari pengetahuan (kebenaran) (Mufid, 2013).

Terkait dengan bahasan epistemologi Islam, Amin Abdullah (2006) menyatakan bahwa dalam wacana filsafat Islam, wilayah metafisika, epistemologi, dan etika menyatu dalam bentuk mistik (*mysticism*). Aspek yang lebih menarik dikaji lebih dalam dari ketiga ranah tersebut adalah hubungan antara “misticisme” dan “epistemologi”. Di sinilah urgensi tulisan ini, karena menurut laporan sejarah para filosof dan sufi Muslim secara dinamis dari zaman ke zaman telah melakukan upaya pepaduan atau harmonisasi antara misticisme dan filsafat dalam rangka mencapai pengetahuan hakiki, sehingga muncul berbagai paradigma dalam epistemologi Islam.

Secara spesifik, tulisan ini mengkaji secara mendalam dan sistematis paradigma pemikiran epistemologi para filsuf muslim khususnya Mullā Ṣadrā. Pada masa Mullā Ṣadrā, setidaknya ada empat metode pemikiran yang mempunyai karakter filosofis dalam arti luas yang dapat dibedakan satu sama lain. Masing-masing metode ini telah mengambil karakter khusus di bawah pengaruh ajaran Islam dan berbeda dari bidang-bidang sejenisnya di luar lingkaran Islam. Masing-masing metode ini diwarnai oleh semangat tertentu dari kebudayaan Islam (Sholihan, 2010).

Pertama, metode deduktif dari peripatetik. Metode pemikiran yang dikembangkan oleh para filosof peripatetik, seperti al-Kindī, al-Farabī, Ibnu Sīnā, dan Ibnu Rusyd ini secara eksklusif mengandalkan deduksi rasional dan demonstrasi (*burhān*). *Kedua*, metode iluminasi. Metode ini dikembangkan oleh Syihab al-Dīn Suhrawardi yang diikuti oleh Quthb al-

Dīn Syirāzī, Asy-Syahrazuri, dan sejumlah tokoh lainnya. Metode illumunasi bersandar pada deduksi rasional dan demonstrasi serta pada usaha penyucian jiwa. Menurut metode ini, seseorang tak dapat menemukan realitas yang mendasari alam semesta hanya melalui deduksi rasional dan demonstrasi saja.

Ketiga, metode pengembaraan dari *'irfān* atau sufisme. Metode ini semata-mata bersandar pada penyucian jiwa berdasarkan konsep menempuh jalan menuju Tuhan dan mendekati kebenaran. Metode *'irfān*, bertujuan bukan hanya menyingkapkan realitas, tetapi mencapainya. Di antara beberapa tokoh yang menganut metode ini adalah Bayāzid al-Busthāmī, Junayd al-Baghādī, al-Hallāj, dan Muhyī al-Dīn Ibn Arabī. Metode pengembaraan *'irfān* mempunyai satu aspek yang bersesuaian dengan metode iluminasi. Aspek yang bersesuaian adalah penyandingan kedua metode itu pada penyucian jiwa. Sisi pembeda keduanya adalah kaum sufi sama sekali menolak deduksi, sementara kaum iluminasi menggunakannya bersama-sama dengan penyucian hati; dan kaum iluminasi, sebagaimana filosof peripatetik bertujuan menemukan realitas, sementara kaum sufi bertujuan mencapainya (Sholihan, 2010).

Keempat, metode *kalām*. Seperti halnya para filosof peripatetik, para teolog bersandar pada deduksi rasional, tetapi dengan dua perbedaan. Perbedaan pertama, prinsip pendasaran pada penalaran yang dianut teolog berbeda dengan prinsip penalaran para filosof. Para teolog berangkat dari premis-premis yang berasal dari teks-teks keagamaan, sedangkan para filosof berangkat dari premis-premis rasional. Yang disebut pertama bersifat dialektis (*jadali*), sementara yang disebut bersifat demonstratif (*burhāni*). Perbedaan yang kedua adalah, sementara para teolog adalah orang-orang yang setia dalam mempertahankan batas-batas ajaran Islam, diskusi-diskusi filosofis bersifat bebas, dalam arti, filosof sejak awal tak pernah membatasi bahwa mereka harus mempertahankan objek kepercayaan tertentu (Sholihan, 2010).

Empat macam mazhab ini terus mengalir di dunia Islam hingga keempat-empatnya mencapai titik temu dalam sebuah mazhab pemikiran yang kemudian dikenal dengan *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*, yang dirintis dan dikembangkan oleh Mullā Ṣadrā. Adanya pemikiran Mullā Ṣadrā ini,

perselisihan antara peripatetik dan iluminasi, antara filsafat dan *'irfān*, atau antara filsafat dan *kalām*, menemukan penyelesaiannya (Nur, 2002). Namun, filsafat Mullā Ṣadrā bukan sebuah sinkretisme, melainkan merupakan sebuah sistem filsafat yang unik, yang sekalipun berbagai metode pemikiran Islam memberi pengaruh pada pembentukannya, harus diakui sebagai mazhab yang berdiri sendiri (Kuswanjono, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*). Sebagai penelitian kepustakaan, data-data yang akan dihadirkan dalam penelitian ini juga dikategorikan menjadi dua, primer dan skunder, meskipun semuanya digali dari telaah kepustakaan yang berkaitan dengan objek penelitian. Data primer merupakan data yang dikumpulkan oleh peneliti atau pengambil data secara langsung dari sumbernya (Purwanto, 2018). Data primer dalam penelitian ini adalah buku *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* karangan Mullā Ṣadrā. Selain buku *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*, data primer penelitian ini juga diambil dari karya-karya Mullā Ṣadrā yang lain. Sementara data sekunder merupakan karya-karya akademik lain yang membahas pemikiran Mullā Ṣadrā, terutama yang berkaitan dengan konsep pemikirannya tentang filsafat. Lebih khusus lagi yang membicarakan tentang konsep epistemologinya tentang teosofi transendental.

Sebagai penelitian kepustakaan, metode yang cenderung tepat digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif (Rosowulan, 2019). Secara teoretis, metode deskriptif kualitatif dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang terkait dengan objek kajian, kemudian hasilnya dipaparkan dalam bentuk penelitian (Arikunto, 2014).

Terkait dengan penelitian ini, peneliti akan menyelidiki konsep rancang bangun epistemologi pemikiran Mullā Ṣadrā. Peneliti akan mendeskripsikan secara mendalam konsep bangunan epistemis pemikiran Mullā Ṣadrā. Deskripsi mendalam tersebut, tercermin dari perpaduan epistemology keislaman yang ada sebelum era Mullā Ṣadrā, mulai dari peripatetik, iluminasi, *'irfān*, dan *kalām*. Setelah tergambar sejarah

epistemologi itu, peneliti akan mengkaji format epistemologi Mullā Ṣadrā yang terejawantahkan dalam konsep teosofi transendental. Selanjutnya, peneliti akan mendedah rancang bangun epistemologi tersebut berdasarkan pada tiga ajaran pokok Mullā Ṣadrā, yaitu *aṣālah al-wujūd* (keunggulan eksistensi), *tasykīk al-wujūd* (gradasi wujud), *harakah al-jauhariyah* (gerakan substansial) dan *al-asfār al-aqliyah al-arba'ah*.

PEMBAHASAN

Biografi Singkat Mulla Shadra

Nama lengkapnya adalah Muhammad ibn Ibrahim bin Yahya Qawāmī Syīrāzi, sering disebut Ṣadr al-Dīn al-Syīrāzī (Kuswanjono, 2010). Di kalangan murid-muridnya, ia dikenal dengan Sādr al-Muta'allihīn. Ia dilahirkan di Syīrāz pada tahun 979/980 H atau 1571/1572 M dari sebuah keluarga terkenal dan berpengaruh, yaitu keluarga Qawām. Ayahnya Ibrahim bin Yahya al-Qawāmī al-Syīrāzi, seorang yang berilmu dan saleh, pernah menjadi gubernur wilayah Fars. Secara sosial-politik, ia memiliki kekuasaan yang istimewa di kota asalnya, Syīrāz (Nur, 2002).

Status sosial keluarganya tersebut dan sebagai satu-satunya anak laki-laki dari sebuah keluarga mampu yang sudah lama merindukannya, ia berkesempatan mengenyam pendidikan yang memadai (Saputra, 2016). Dalam usia muda, Mullā Ṣadrā melanjutkan studi ke Isfahan, sebuah pusat budaya yang penting untuk dunia Timur Islam pada saat itu, ia berguru kepada teolog Bahā' al-Dīn al-Āmilī (w. 1031 H/1622 M), kemudian kepada filsuf paripatetik Mir Abu al-Qasm Fendereski (w. 1050 H/1641). Tetapi gurunya yang paling utama adalah seorang filsuf-teolog bernama Muhammad atau lebih dikenal Mīr Dāmād (w. 1041 H/1631 M), seorang penggagas berdirinya pusat kajian filsafat dan teolog yang kini dikenal sebagai "Aliran Isfahan" (Nasr, 2017).

Karya-Karya Mullā Ṣadrā

Menurut Thabathaba'i sebagai dikutip Nasr, karya Mullā Ṣadrā tidak kurang dari 46 judul ditambah 6 risalah yang dianggap karya Mullā Ṣadrā. Dalam karya-karya Shadra pada umumnya kedua sisi tersebut,

filosofis dan religius telah menyatu dan saling melengkapi. Bahkan menurut Nasr, Mullā Ṣadrā beranggapan bahwa antara filsafat dan agama merupakan dua komponen yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya lahir dari satu puncak atau sumber yang sama, yaitu Tuhan (Saputra, 2016). Karya-karya Mullā Ṣadrā dimaksud, di antaranya:

1. *Al-Hikmah al-Muta'aliyyah fi al-Asfār al-Aqliyyah al-Arba'ah* (Kebijakan Transendental tentang Empat perjalanan Akal pada Jiwa). Lebih dikenal dengan judul *Asfār* (Perjalanan). Kitab ini merupakan karya monumental, karena menjadi dasar bagi karya pendeknya dan juga sebagai risalah pemikiran pasca-Avecinnian pada umumnya. Di dalamnya memuat simbol-simbol pengembaraan intelektual dan spiritual manusia ke hadirat Tuhan. Buku ini juga memuat hampir semua persoalan yang berkaitan dengan wacana pemikiran dalam Islam, seperti Ilmu *Kalām*, Filsafat dan Tasawuf. Dalam penyajiannya, buku ini menggunakan pendekatan morfologis, metafisis, dan historis. Sampai saat ini, di Iran, *Asfār* digunakan sebagai teks tertinggi dalam memahami hikmah dan hanya akan dibaca oleh mereka yang memahami teks-teks standar ilmu *kalām*, filsafat, dan peripatetis, teosofi *isyraqī*, dan dasar-dasar ajaran 'irfān.
2. *Risālah fi al-Hasyr*, (tentang kebangkitan). Buku ini terdiri dari delapan bab yang membicarakan tentang hari kebangkitan, dan betapa semua benda, termasuk barang tambang, akan kembali kepada Allah.
3. *Al-Hikmah al-'Arasyiyah* (Hikmah diturunkan dari 'Arsy Ilahi). Buku ini *memperbincangkan* kebangkitan dan perihal nasib masa depan manusia sesudah mati. Buku ini menjadi sumber pertikaian hebat di kalangan aliran ilmu *kalām* kemudiannya.
4. *Mafātilh al-Ghaib* (Kunci Alam Ghaib). Sebuah karya yang sangat mendasar yang *ditulisnya* setelah mencapai kematangan ilmu. Berkisar doktrin 'irfān tentang metafisika, kosmologi, dan eskatologi serta mengandung rujukan yang banyak dari Alquran dan Ḥadīṣ.
5. *Kitāb al-Masyā'ir* (Kitab penembusan metafisika). Salah satu dari karya Shadra yang banyak dipelajari. Kitab ini memuat bahasan tentang ringkasan teori ontologi. Selain, itu, masih banyak karya-karyanya yang lain.

Epistemologi Mullā Ṣadrā

Empat mazhab filsafat Islam yang berkembang pesat setelah periode Mongol diantaranya peripatetik (*masysyā'i*), Iluminasi (*isyraqī*), gnosis (*'irfān*) dan teologi (*kalām*) (Nasr, 2017). Sebelum era Mullā Ṣadrā, keempat mazhab tersebut saling melancarkan kritik, seperti kritikan kaum sufi dan teolog terhadap karya-karya Ibn Sina (Nur, 2002). Atas pertentangan dari berbagai mazhab inilah kemudian lahir Mullā Ṣadrā yang berupaya mendamaikannya melalui karya monumentalnya yaitu *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah*.

Al-Ḥikmah al-Muta'āliyah yang dibangun oleh Mullā Ṣadrā, sebagai aliran filsafat Islam yang berdasarkan pada intuisi-intelektual, pembuktian rasional, dan syariat Islam (Rahmat, 2004). Ia merupakan "babak baru" dalam tradisi filsafat Islam dengan konsep filsafat "eksistensial" dalam Islam (Mufid, 2013). Hal ini dapat dilihat dari perbedaan antara Mullā Ṣadrā dengan Suhrawardi (*isyraqī*) dalam memandang wujud. Menurut Mullā Ṣadrā eksistensi (*wujūd*) lebih utama dibandingkan dengan *mahiyyah* (esensi) (Nasr, 2017).

Secara epistemologis, *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* berbeda dengan teologi yang bertitik tolak dari syariat kemudian mencari legitimasi rasio, berbeda dengan filsafat Paripatetik yang bertitik tolak dari filsafat Yunani kemudian mencari legitimasi syariat, dan berbeda dengan filsafat iluminasi dan *'irfān* yang bertitik tolak dari pengalaman mistik kemudian berusaha mengungkapkan secara rasional dan menyelaraskan dengan syariat. *Al-Ḥikmah al-muta'āliyah* bertitik tolak dari rasio kemudian mencari pengalaman mistik atau sebaliknya yang kemudian diselaraskan dengan syariat (Mufid, 2013). Proses memperoleh pengetahuan dalam *al-Ḥikmah al-muta'āliyah* dilakukan dengan tiga cara, yaitu; *pertama*, dimulai dari pengalaman rohani kemudian dicari dukungan rasio, dan kemudian diselaraskan dengan syariat; *kedua*, diawali dari pemikiran rasional kemudian dihayati dengan pengalaman rohani, dan kemudian dicari dukungan syariat; *ketiga*, bermula dari ajaran syariat kemudian dirasionalkan, dan seterusnya dipertajam dengan penghayatan rohani (Mufid, 2013).

Mullā Ṣadrā dalam menyikapi berbagai wacana sebelumnya, terutama filsafat Paripatetik, filsafat iluminasi (*al-Hikmah al-ishrāqī*) Suhrawardi, dan *'irfān* Ibn 'Arabī, adalah dengan melakukan harmonisasi. Masing-masing wacana diakui eksistensinya secara proporsional dan tidak dijadikan medan pengabsahan sepihak yang berakibat terjadinya klaim kebenaran (*truth claim*) (Mufid, 2013).

Meskipun corak pemikiran Mullā Ṣadrā merupakan hasil sintesis dari berbagai aliran pemikiran sebelumnya, namun tidak berarti hanya sekedar “rekonsiliasi” dan “kompromi” secara dangkal, melainkan didasari oleh suatu prinsip filosofis yang matang, yang dikemukakan dan dijelaskannya untuk pertama kali dalam sejarah pemikiran Islam (Kuswanjono, 2010). Prestasinya tidak hanya melakukan sintesis, tetapi juga menemukan ide-ide baru yang segar, yang pada gilirannya membentuk “mazhab filsafat baru” di dunia Islam, yaitu *al-Hikmah al-muta'āliyah* (teosofi transenden) (Mufid, 2013).

Menurut Mullā Ṣadrā, proses memperoleh pengetahuan dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu; *pertama*, dimulai dari pengalaman rohani kemudian dicari dukungan rasio, dan kemudian diselaraskan dengan syariat. *Kedua*, diawali dari pemikiran rasional kemudian dihayati dengan pengalaman rohani, dan kemudian dicari dukungan syariat. *Ketiga*, bermula dari ajaran syariat kemudian dirasionalkan, dan seterusnya dipertajam dengan penghayatan rohani. Artinya, Mullā Ṣadrā dalam membangun pemikiran epistemologinya berupaya mendamaikan metode filosofis dan metode sufistik (metode *burhāni* dan *'irfāni*), dan kemudian diselaraskan dengan syariat Islam. Baginya kebenaran hanya dapat dipahami dengan menggabungkan dan mengapresiasi secara seimbang antara metode filosofis dan metode sufistik dengan tetap mengikuti panduan syariat Islam (Mufid, 2013).

Dengan demikian, Mullā Ṣadrā menyakini bahwa metode yang paling berhasil untuk mencapai pengetahuan sejati adalah *kasyāf* yang ditopang oleh wahyu dan tidak bertentangan dengan *burhān*. Hal ini dapat dilihat ketika Mullā Ṣadrā menafsirkan surat *al-Wāqī'ah*. Pada mulanya, ia sibuk dengan pengkajian terhadap buku-buku yang bersifat diskursif sehingga ia merasa bahwa dirinya telah memiliki pengetahuan

yang luas. Akan tetapi, ketika visi spiritualnya mulai terbuka, ia baru menyadari bahwa ternyata dirinya kosong dari ilmu yang sejati dan hakikat yang meyakinkan dan itu dapat dicapai melalui *dzauq* (Nur, 2002).

Rancang Bangun Epistemologi Mullā Ṣadrā

Pemikiran metafisika Mullā Ṣadrā didasarkan pada tiga ajaran pokok, yaitu *aṣālāh al-wujūd* (keunggulan eksistensi), *tasykīk al-wujūd* (gradasi wujud), *al-harakah al-jauhariyah* (gerakan substansial) dan *al-asfār al-'aqliyah al-arba'ah* (Saputra, 2016). *Aṣālāh al-wujūd* merupakan prinsip dasar ontologis dalam filsafat *al-Ḥikmah al-Muta'āliyah* dan merupakan prinsip paling utama yang dikemukakan oleh Mullā Ṣadrā di antara seluruh prinsip filsafatnya yang lain, mengingat seluruh prinsip filsafat berikutnya bersandar pada prinsip ini. Mullā Ṣadrā dalam hal ini, sebagaimana para filsuf lainnya, mencoba menjawab persoalan yang diperdebatkan yang terjadi di antara para filsuf dan sufi, yaitu *wujūd* (eksistensi) dan *māhiyah* (esensi, kuintitas). *Wujūd* merupakan realitas dasar yang paling nyata dan jelas. Tidak ada suatu apapun yang dapat membatasi eksistensi, sehingga tidak mungkin seseorang dapat memberikan satu definisi kepada *wujūd*. Antara *wujūd* dan *māhiyah*, menurut Mullā Ṣadrā, hanya terjadi perbedaan dalam alam pikiran belaka, sedangkan di luar hanya terdapat satu realitas, yaitu *wujūd*. (Mufid, 2013).

Tasykīk al-wujūd yang dikemukakan Mullā Ṣadrā ini merupakan perkembangan konsepsi dalam filsafat Islam, karena pendahulunya, yaitu Ibnu Sina, telah meyakini bahwa yang utama dan real tidak lain adalah *wujūd*, hanya saja pemikiran Ibnu Sina tidak mengenal prinsip *tasykīk al-wujūd* (Mufid, 2013). Meskipun sama-sama meyakini *ashālāh al-wujūd*, Mullā Ṣadrā membedakan dirinya dengan mereka dalam hal *tasykīk* (gradasi). Kaum peripatetik menganggap *wujūd* setiap benda berbeda dari *wujūd* yang lain, walaupun prinsipal dalam hubungannya dengan *māhiyah* (esensi). Bagi Mullā Ṣadrā, *wujūd* adalah realitas tunggal, tetapi muncul dalam gradasi yang berbeda. Dengan meminjam *māhiyat al-nūr* dari Suhrawardi, kita dapat membandingkan berbagai wujud cahaya. Ada cahaya matahari, ada cahaya lampu, ada cahaya lilin. Semuanya adalah cahaya, tetapi dengan predikat yang berbeda; artinya muncul dalam

manifestasi yang berbeda dan kondisi yang berbeda. Begitu pula ada Tuhan, ada manusia, ada binatang, ada batu. Semuanya satu *wujūd*, satu realitas, tetapi dengan berbagai tingkat intensitas dan manifestasi. Gradasi ini tidak terdapat pada *māhiyah* (esensi), melainkan pada *wujūd* (eksistensi) (Sholihan, 2010).

Bangunan filsafat selanjutnya adalah *al-harakah al-jauhariyah*. Sebelum Mullā Ṣadrā, para filosof berpendapat bahwa gerakan hanya terjadi pada empat kategori aksiden, yaitu kuantitas (*kam*), kualitas (*kayf*), posisi (*wadh*), dan tempat (*'ayn*). Akan tetapi bagi Mullā Ṣadrā, di samping perubahan pada empat kategori aksiden, gerak juga terjadi pada substansi. Itulah sebabnya pandangan Mullā Ṣadrā dalam hal ini dikenal dengan teori *al-harakah al-jauhariyah* (gerak substansial). Dalam dunia eksternal, kita melihat perubahan benda material dari keadaan yang satu kepada keadaan yang lain. Buah apel kembali dari hijau tua ke hijau muda, kemudian kuning, dan kemudian merah. Ukuran rasa dan berat juga selalu mengalami perubahan. Karena eksistensi aksiden tergantung pada eksistensi substansi, maka perubahan aksiden akan menyebabkan perubahan pada substansi juga. Semua benda material bergerak. Gerakan ini berasal dari penggerak pertama yang immaterial, menuju penyempurnaan yang non-material dan berkembang menjadi sesuatu yang non-material.

Bangunan selanjutnya adalah *al-asfār al-'aqliyah al-arba'ah*. Menurut Mullā Ṣadrā, kesempurnaan pengetahuan (*ma'rifah*) dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan dari ketidaksempurnaan menuju Yang Maha Sempurna, yang dikenal dengan *al-asfar al-'aqliyah al-arba'ah* (empat perjalanan akal menuju kesempurnaan) (Mufid, 2012). Keempat hal itu dapat dijabarkan seperti yang ada di dalam alenia berikut.

Pertama, perjalanan dari makhluk menuju Zat Yang Maha Benar (*min al-khalq ila al-Haq*), yaitu pengembaraan dari *maqām* nafsu (*nafs*) ke *maqām* hati (*qalb*), dari *maqām* hati ke *maqām* ruh (*ruh*), dan dari *maqām* ruh menuju tujuan terakhir (*al-maqṣad al-aqṣā*) atau tujuan tertinggi (*al-bahjah al-kubra*). *Maqām* terakhir ini disebut juga dengan *maqām fanā'* di dalam Zat Tuhan (*al-fana' fī al-Dhāt*) yang di dalamnya terkandung rahasia (*sirr*), yang tersembunyi (*al-khāfi*), dan yang paling tersembunyi (*al-akhfā*).

Sirr adalah kefanaan zat-Nya, *khāfī* adalah kefanaan sifat dan perbuatan-Nya, dan *akhfā* (paling tersembunyi) adalah kefanaan kedua *fanā'* itu, baik zat, sifat, dan perbuatan-Nya (Mufid, 2012).

Kedua, adalah perjalanan dari Tuhan menuju Tuhan dengan Tuhan (*min al-Ḥaq ila al-Ḥaq bi al-Ḥaq*). Perjalanan kedua ini dimulai dari *maqām* Zat menuju *maqām kamalāt* hingga hadir dalam kesempurnaan Tuhan dan mengetahui seluruh nama Tuhan. Seseorang yang telah mencapai *maqām* ini, zatnya, sifatnya, dan perbuatannya *fanā'* di dalam zat, sifat dan perbuatan Tuhan. Dia mendengar dengan pendengaran Tuhan, melihat dengan penglihatan Tuhan, berjalan dengan bantuan Tuhan, dan bertindak dengan tindakan Tuhan. Perjalanan kedua ini berakhir sampai ke daerah kewalian (*da'irā t al-wilayāt*) (Mufid, 2012).

Ketiga, adalah perjalanan dari Tuhan menuju makhluk dengan Tuhan (*min al-Ḥaq ila al-khalq bi al-Ḥaq*). Setelah menempuh perjalanan melalui *maqām-maqām*, kefanaannya berakhir, lalu dia kekal (*baqa'*) dalam kekekalan Tuhan. Lalu dia menempuh perjalanan melalui alam *jabarūt*, alam *malakūt*, dan alam *nasūt*, lalu melihat alam semesta melalui zat, sifat, dan perbuatan Tuhan. Dia mengecap nikmat kenabian, meskipun dia bukan nabi dan memperoleh ilmu ketuhanan melalui zat, sifat, dan perbuatan Tuhan.

Keempat, adalah perjalanan dari makhluk ke makhluk dengan Tuhan (*min al-khalq ila al-khalq bi al-Ḥaq*). Seorang *sālik* mengamati makhluk dan menangkap kesan-kesan yang ada pada makhluk itu. Dia mengetahui kebaikan dan kejahatan makhluk, lahir dan batin, di dunia ini dan di dunia yang akan datang. Dia membawa ilmu yang dibutuhkan makhluk, mengetahui mana yang membawa *maḍārāt* dan mana yang membawa manfaat, serta mengetahui mana yang membahagiakan dan mana yang mencelakakan. Dia, dalam kehidupannya, senantiasa bersama dengan *al-Ḥaq* karena wujudnya telah terpaut dengan Tuhan dan perhatiannya kepada makhluk tidak mengganggu perhatiannya kepada Tuhan (Mufid, 2012).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian sebagaimana dipaparkan di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa Mullā Ṣadrā pada dasarnya berhasil mendamaikan metode filosofis dan metode sufistik (metode *burhāni* dan *'irfāni*), dan kemudian diselaraskan dengan syariat Islam. Mullā Ṣadrā menyakini bahwa metode yang paling berhasil untuk mencapai pengetahuan sejati adalah *kasyaf* yang ditopang oleh wahyu dan tidak bertentangan dengan *burhān*. Hal ini dapat dilihat ketika Mullā Ṣadrā menafsirkan surat *al-Wāqī'ah*. Ketika itu, pada mulanya ia sibuk dengan pengkajian terhadap buku-buku yang bersifat diskursif sehingga merasa bahwa dirinya telah memiliki pengetahuan yang luas. Akan tetapi, ketika visi spiritualnya mulai terbuka, ia baru menyadari bahwa ternyata dirinya kosong dari ilmu yang sejati dan hakikat yang meyakinkan dan itu dapat dicapai melalui *dzauq*. Pemikiran metafisika Mullā Ṣadrā didasarkan pada tiga ajaran pokok, yaitu *aṣālah al-wujūd* (keunggulan eksistensi), *tasykik al-wujūd* (gradasi wujud), *al-harakah al-jauhariyah* (gerakan substansial) dan *al-āsfar al-'aqliyyah al-arba'ah*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2006). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Junjun S Suriasumantri. (2010). *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kartanegara, M. (2002). *Panorama Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Kuswanjono, A. (2010). *Integrasi Ilmu dan Agama Perspektif Filsafat Mulla Sadra*. Yogyakarta: Badan Penerbit Filsafat UGM.
- Mufid, Fathul. (2012). "Metode Memperoleh Ilmu Khuduri dalam Perspektif Filsafat Mulla Sadra." *Al-Tahrir: Jurnal Pemikiran Islam*, 12(2), 279–297.
- Mufid, Fathul. (2013). "Perkembangan Paradigma Epistemologi dalam Filsafat Islam." *Ulumuddin: Jurnal Studi Keislaman*, 17(1), 1943.
- Mufid, Fatkhul. (2013). "Perkembangan Ontologi Dalam Filsafat Islam." *Jurnal Penelitian*, 7(2 Agustus 2013), 275–300.

- Nasr, S. H. (2017). *Al-Hikmah Al-Muta'aliyah Mulla Sadra: Sebuah Terobosan dalam Filsafat Islam*. Jakarta: Sadra Press.
- Nur, S. (2002). *Filsafat Wujud Mulla Sadra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Purwanto. (2018). *Teknik Penyusunan Instrumen Uji Validitas dan Reliabilitas Penelitian Ekonomi Syariah*. Magelang: StaiaPress.
- Rahmat, J. (2004). *Al-Hikmah al-Muta'aliyah, Filsafat Islam Pasca Ibn Rusyd*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosowulan, Titis. (2019). "Konsep Manusia dan Alam Serta Relasi Keduanya dalam Perspektif Alquran." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14 (1), 24-39.
- Saputra, H. (2016). "Konsep Epistemologi Mulla Shadra." *Substantia*, 18(2), 183-196.
- Sholihan. (2010). "Al-Hikmah Al-Muta'aliyyah Pemikiran Metafisika Eksistensialistik Mulla Sadra." *Ulumuna*, XIV(1), 21-38.
- Sudarminta, J. (2002). *Epistimologi Dasar, Pengantar Filsafat Pengetahuan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suhartono, S. (2008). *Filsafat Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Surajiyo. (2008). *Filsafat Ilmu dan Perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syukur, S. (2007). *Epistemologi Islam Skolastik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.